

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar yang diadakan pada tingkat pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi (Kurniati, dkk. 2019). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Predy dkk, 2019).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang efektif, terarah, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Karakteristiknya meliputi kecerdasan, bakat, motivasi, tingkat aspirasi, persepsi, dan sikap. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan berfungsi sebagai ruang untuk melatih dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, untuk menghasilkan individu yang

berbudaya, pendidikan harus tetap terhubung dengan akar budaya dan kearifan lokal yang menjadi identitas kita sebagai warga bangsa.

Dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut meliputi kemampuan memahami informasi, cara menerima materi pembelajaran, tingkat konsentrasi, motivasi belajar, hingga cara peserta didik merespon aktivitas pembelajaran di kelas. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan peserta didik tidak dapat diperlakukan dengan strategi pembelajaran yang sama secara menyeluruh. Apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik, maka proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan peserta didik mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas peran-peran yang terlibat didalamnya, salah satunya adalah peran guru. Guru adalah seorang pendidik yang mendidik dan mengajar peserta didik pada tingkat pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Siregar, 2020). Seorang guru harus mempunyai kualifikasi formal, karena kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh standar kualitas guru. Peningkatan kompetensi guru tercantum dalam Undang – undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Terdapat empat kompetensi yang harus dipenuhi oleh guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial. Keprofesionalan guru sangat mempengaruhi strategi pendidikan yang dirancang (Siregar, 2020).

Keempat kompetensi tersebut memiliki peran penting dalam menunjang tugas guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta

didik serta menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi tersebut. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap dan kepribadian guru yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik, sedangkan kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran dan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan peserta didik dan lingkungan pendidikan. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi pedagogik memiliki keterkaitan yang paling erat dengan kemampuan guru dalam mengenali karakteristik peserta didik, termasuk cara peserta didik menerima, mengolah, dan memahami informasi dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai pendidik harus mempunyai beberapa keterampilan yang dapat membantunya untuk menerapkan proses pembelajaran, yaitu keterampilan mengajar dan keterampilan mengenali karakteristik peserta didik. Keterampilan mengajar sangat dibutuhkan oleh guru dalam memberikan materi pembelajaran yang ingin disampaikan. Guru sangat dituntut untuk berperan aktif pada proses pembelajaran yang terjadi agar tujuan pembelajaran tercapai. Tidak hanya keterampilan mengajar, keterampilan dalam mengenali karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran juga perlu dimiliki oleh seorang guru.

Salah satu karakteristik peserta didik yang perlu diketahui oleh seorang guru adalah gaya belajar. Gaya belajar merupakan bagaimana individu dalam menerima, mengolah, mengingat, dan menerapkan informasi (Dendodi dkk, 2025). Menurut DePorter dan Hernacki (2004), gaya belajar dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik (VAK). Gaya belajar visual cenderung memahami materi melalui indra penglihatan, seperti video, gambar dan diagram, kemudian, gaya belajar auditori lebih cenderung

memahami materi melalui indra pendengaran, seperti diskusi, dan penjelasan lisan, dan gaya belajar peserta didik kinestetik cenderung memahami materi melalui praktis langsung. Jadi setiap peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, sehingga penerapan metode pembelajaran yang tidak selaras dengan gaya belajar dapat menghambat pemahaman materi dan menurunkan hasil belajar (Mulyani & Solihah, 2019).

Gaya belajar menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran karena berkaitan langsung dengan cara peserta didik menerima, mengolah, dan memahami informasi. Peserta didik yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya cenderung lebih mudah memahami materi, lebih aktif dalam pembelajaran, serta memiliki motivasi belajar yang lebih baik. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara metode mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, kesulitan memahami konsep, bahkan menurunkan hasil belajar peserta didik. Memahami gaya belajar peserta didik sangat penting, karena dapat membantu guru dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif (Khafiah & Wahyono, 2025). Menurut Barbara Prashning, penyerapan materi pembelajaran bergantung bagaimana cara seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran terhadap peserta didik. Oleh karena itu, mengetahui gaya belajar yang dominan pada setiap peserta didik sangat penting, dengan pemahaman gaya belajar, peserta didik dapat mencapai proses belajar yang lebih maksimal dan efektif. Mengenali gaya belajar peserta didik sangat penting sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka (Kemdikbud Ristek, 2022). Menurut Tomlinson dan Moon (2020), pembelajaran berdiferensiasi

mengharuskan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik, termasuk gaya belajar mereka. Dengan demikian, identifikasi gaya belajar tidak hanya bermanfaat bagi guru untuk memilih metode pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut mampu memahami kebutuhan belajar peserta didik secara menyeluruh. Salah satu kebutuhan belajar tersebut adalah profil belajar peserta didik yang mencakup gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Informasi mengenai gaya belajar peserta didik menjadi dasar bagi guru untuk menentukan strategi, media, metode, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai. Oleh sebab itu, identifikasi gaya belajar tidak hanya berfungsi sebagai informasi tambahan, tetapi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Penting bagi guru untuk memperhatikan berbagai tipe gaya belajar peserta didik guna untuk merencanakan pembelajaran dan aktivitas yang melibatkan peserta didik (Paridon & Mahmud, 2025). Dengan memahami gaya belajar masing-masing peserta didik, guru dapat mempertimbangkan pilihan metode pembelajaran yang sesuai. Pengetahuan tentang gaya belajar ini akan mempermudah guru dalam menciptakan suasana yang mendukung proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menyerap dan memahami informasi yang diterima dengan lebih maksimal. Gaya belajar yang dimiliki setiap peserta didik merupakan bagian penting dalam proses belajar karena menentukan bagaimana cara mereka menerima, mengelol dan mengingat informasi.

Hal ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan

Alam (IPA), di kelas VIII SMP. Materi ini dipilih karena memberikan contoh atau pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari dan permasalahan yang ada di dalamnya mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Febriani dkk, 2026). Mata pelajaran IPA tergolong sulit dipahami oleh peserta didik karena didalamnya banyak memiliki konsep abstrak dan nama ilmiah Biologi. Viratama dkk (2026) mengatakan bahwa konsep materi yang bersifat abstrak dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi, hal tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pemahaman peserta didik sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi serta bagaimana siswa menyerap dan merespons informasi tersebut. Pembelajaran IPA merupakan materi yang konseptual, faktual, prosedural, dan kompleks (Dewi dkk, 2021).

Pembelajaran IPA memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lainnya karena memuat konsep-konsep abstrak, fenomena ilmiah, hubungan sebab akibat, serta proses penyelidikan ilmiah yang membutuhkan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan teori dengan fakta nyata. Apabila guru tidak memahami karakteristik belajar peserta didik, maka penyampaian materi IPA berpotensi tidak sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Akibatnya peserta didik mengalami kesulitan memahami konsep-konsep abstrak, kurang aktif dalam pembelajaran, bahkan berpotensi mengalami miskonsepsi terhadap konsep-konsep IPA. Miskonsepsi dalam pembelajaran IPA merupakan permasalahan serius karena konsep yang dipahami secara keliru akan terus terbawa pada materi berikutnya. Menurut Mesra (2023), miskonsepsi terjadi ketika peserta didik membangun pemahaman yang tidak sesuai dengan

konsep ilmiah akibat proses pembelajaran yang kurang tepat. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan strategi pembelajaran yang tidak memperhatikan karakteristik belajar peserta didik. Selain meningkatkan risiko miskonsepsi, pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik juga dapat berdampak pada rendahnya motivasi belajar, keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, serta hasil belajar IPA. Oleh karena itu, pemetaan gaya belajar menjadi langkah awal yang penting sebelum guru merancang pembelajaran berdiferensiasi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 April 2025 di SMP Negeri 4 Sukasada, diketahui bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kurikulum merdeka. Namun, dalam pelaksanaannya, guru menghadapi tantangan dalam pemetaan gaya belajar peserta didik secara menyeluruh, terutama pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru IPA kelas VIII di SMP Negeri 4 Sukasada, menyatakan bahwasanya sudah pernah dilakukan asesmen diagnostik gaya belajar peserta didik, namun dalam pelaksanaan asesmen diagnostiknya dilakukan pada satu kelas saja, yaitu kelas 8e, sehingga guru belum sepenuhnya mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Guru juga melihat bahwa respon peserta didik terhadap pembelajaran IPA sangat beragam, ada peserta didik yang lebih mudah mengerti pembelajaran dengan melihat gambar atau video, kemudian ada juga peserta didik lebih mudah memahami materi melalui penjelasan atau diskusi, serta ada peserta didik yang lebih aktif langsung atau bermain perang. Namun, karena belum ada pemetaan gaya belajar, guru sulit dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan

kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan guru belum sepenuhnya mengimplementasikan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, SMP Negeri 4 Sukasada menjadi lokasi yang relevan karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka namun belum memiliki data komprehensif mengenai profil gaya belajar seluruh peserta didik kelas VIII.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Secara ideal, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun, pada kenyataannya guru masih mengalami kesulitan dalam memetakan gaya belajar peserta didik secara menyeluruh. Akibatnya, pembelajaran IPA belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka proses pembelajaran berpotensi menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal.

Permasalahan ini, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asna Wahyuningtyas, 2020), menyatakan bahwa memahami gaya belajar peserta didik tidak dapat dilakukan secara langsung, melainkan harus melalui beberapa pertemuan terlebih dahulu agar karakteristik belajar setiap peserta didik terlihat. Dalam situasi kelas dengan sekitar 30 peserta didik, perbedaan gender antara pria dan wanita juga berpengaruh, di mana terdapat siswa yang sulit dijangkau, biasanya yang bersifat pendiam. Menurut Efendi dkk (2025), faktor yang memengaruhi gaya belajar terbagi menjadi faktor internal (jasmaniah, psikologis,

intelektual, non-intelektual) dan faktor eksternal (lingkungan sosial, kondisi fisik, suara, cahaya, suhu, tempat duduk, sikap tubuh, waktu belajar, suasana hati, dan gangguan dari lingkungan sekitar). Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi cara peserta didik menerima, mengolah, dan mengingat informasi.

Peserta didik satu dengan peserta didik lainnya memiliki berbagai perbedaan, baik dari segi kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, budaya, gaya belajar, dan banyak faktor lainnya. Akibatnya, tidak adil jika guru hanya memberikan materi pelajaran dan menilai peserta didik dengan cara yang sama untuk semua peserta didik di kelas (Angyanur dkk, 2022). Prashnig dalam (Lestari, 2021) menyatakan bahwa gaya belajar peserta didik yang sesuai dengan cara mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar akan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Bahkan peran guru dalam kegiatan belajar peserta didik di sekolah sangat berpengaruh terhadap kesuksesan peserta didiknya. Hal tersebut didukung oleh peran guru sebagai pengawas dalam kegiatan belajar mengajar, di samping peran guru sebagai sumber belajar, sehingga guru perlu memahami gaya belajar setiap peserta didik. Memahami gaya belajar merupakan strategi yang digunakan oleh seorang guru, sehingga pembelajaran di dalam kelas tidak monoton, melainkan ada variasi dan inovasinya, sehingga pembelajaran IPA menjadi lebih efektif (Lestari, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru dalam memenuhi kebutuhan setiap peserta didik (Rafiska & Susanti, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana peserta didik mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya,

apa yang mereka sukai, dan kebutuhan individu mereka sehingga tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran. Menurut Marlina (2019), pembelajaran berdiferensiasi melibatkan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, dan kesiapan peserta didik supaya tercapai peningkatan hasil belajar. Guru harus memahami dan menyadari bahwa terdapat lebih dari satu metode, atau strategi yang dapat diterapkan ketika menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, berdasarkan kesiapan siswa untuk mempelajari materi pelajaran, minat atau hal apa yang disukai siswa dalam belajar, dan cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar siswa yang diajarnya (Angyanur, dkk. 2022). Gaya belajar yang variatif akan memungkinkan peserta didik dapat menyerap informasi atau materi pembelajaran dengan mudah. Daya serap peserta didik yang berbeda membuat informasi atau pelajaran yang diberikan oleh guru dengan satu gaya belajar memungkinkan beberapa peserta didik di dalam kelas kesulitan menyerap informasi atau materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Penelitian mengenai gaya belajar peserta didik menjadi penting dilakukan karena hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada guru mengenai karakteristik belajar peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 4 Sukasada. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran IPA yang lebih inovatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya mengidentifikasi kecenderungan gaya

belajar peserta didik, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi gaya belajar peserta didik pada pembelajaran IPA dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan kualitatif.

Berdasarkan uraian diatas, diperlukan adanya pemetaan gaya belajar peserta didik agar proses pembelajaran IPA dapat berlangsung efektif sesuai prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Tanpa pemahaman yang jelas tentang gaya belajar siswa, guru berisiko menerapkan metode mengajar yang kurang sesuai, sehingga konsep-konsep IPA sulit dipahami, keterlibatan siswa rendah, dan hasil belajar tidak optimal. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran IPA yang relevan dengan karakteristik peserta didik di SMP Negeri 4 Sukasada. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu juga, sebagian besar penelitian mengenai gaya belajar hanya berfokus pada identifikasi tipe gaya belajar peserta didik atau hubungannya dengan hasil belajar. Penelitian yang secara khusus menganalisis gaya belajar peserta didik pada pembelajaran IPA dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya di SMP Negeri 4 Sukasada, masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Dari latar belakang masalah di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul "Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 4 Sukasada Tahun Ajaran 2025/2026".

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah ditemukan di atas, dapat diidentifikasi masalah – masalah yang muncul, adalah sebagai berikut:

1. Asesmen diagnostik gaya belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sukasada sudah pernah dilakukan, namun hanya terbatas pada satu kelas (VIII E), sehingga pelaksanaannya belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai gaya belajar peserta didik.
2. Strategi pembelajaran IPA yang digunakan guru kurang variatif dan belum disesuaikan dengan karakteristik gaya belajar peserta didik kelas VIII
3. Guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran IPA karena belum ada pemetaan gaya belajar yang sistematis dan menyeluruh di tingkat kelas VIII.
4. Pembelajaran IPA belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada masalah nomor 1, yaitu asesmen diagnostik gaya belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sukasada yang sebelumnya telah dilakukan, namun masih terbatas pada satu kelas, yaitu kelas VIII E, sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai gaya belajar peserta didik kelas VIII. Berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis gaya belajar peserta didik dan faktor – faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut maka Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana gaya belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sukasada pada mata pelajaran IPA Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sukasada pada mata pelajaran IPA Tahun Ajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan gaya belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 4 Sukasada Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi gaya belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Sukasada pada mata pelajaran IPA Tahun Ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun secara praktis terhadap peneliti, sekolah, guru dan peserta didik.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan gaya belajar peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda (visual, auditori, dan kinestetik), dan penting bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar tersebut agar proses belajar lebih efektif.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu menjadi referensi yang relevan mengenai gaya belajar peserta didik, sebagai upaya mengembangkan proses pembelajaran, dan sebagai pedoman Dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas serta memberikan pengetahuan mengenai gaya belajar yang dimiliki oleh masing – masing peserta didik, sehingga mereka dapat meningkatkan pemahaman materi ajar dalam pembelajaran dengan mengoptimalkan gaya belajar yang dimiliki.

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan mengenai gaya belajar peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai upaya mengembangkan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami ragam gaya belajar peserta didik di kelas VIII, sehingga dapat membantu guru dalam memilih dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih tepat, khususnya pada mata pelajaran IPA, sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien.

d. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengetahuan mengenai gaya belajar yang dimiliki oleh masing – masing peserta didik, sehingga hal ini dapat meningkatkan motivasi, pemahaman materi, serta hasil belajar mereka.

